

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Manusia yang sempurna tidak hanya pada wujudnya, melainkan juga mempunyai potensi, yaitu bahwa manusia mampu berproses untuk belajar. Dengan peluang yang sangat luas untuk bisa mempelajari seluruh macam jenis ilmu tentang pengetahuan, membuktikan bahwa manusia makhluk yang diberi banyak kelebihan dibanding dengan makhluk lain, yang memiliki seluruh indra serta daya akal yang sangat luar biasa. Manusia bisa mengingat bermacam ilmu pengetahuan yang amat baik, membuktikan bahwa makhluk sempurna dalam kehidupan guna mengatur kehidupan dimasa mendatang.¹

Pendidikan di era modern ini merupakan sebuah kebutuhan bagi masyarakat luas karena pendidikan merupakan syarat mutlak untuk menjadikan sebuah bangsa menjadi bangsa yang maju. Pendidikan di berbagai bidang keilmuan tentu saja memiliki peranan tersendiri dalam pembangunan sebuah bangsa. Dunia pendidikan adalah wadah yang sangat tepat untuk menanamkan etika dan budi pekerti yang baik kepada para peserta didik.²

Pada era masa kini pendidikan Islam dihadapkan dengan tantangan

¹ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: RinekaCipta, 2006), hal. 60.

² Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 7.

yang cukup berat dibandingkan dengan masa awal mulanya penyebaran agama Islam masa lalu, tantangan pada masa kini yaitu sangat kurangnya respon terhadap beberapa generasi yang bermoral baik. Pendidikan Islam memiliki tugas dalam pencapaiannya tujuan kehidupan yang menghadapi berbagai problematika kehidupan, melainkan cukup berbelit-belit, akhirnya banyaknya ajakan yang terus menumpuk manusia tambah kompleks serta hidupnya susah untuk dimasuki pembelajaran pendidikan tentang agama.³

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia. Pendidikan selalu mengalami perubahan, perkembangan dan perbaikan sesuai dengan perkembangan disegala bidang kehidupan. Perubahan dan perbaikan dalam bidang pendidikan meliputi berbagai komponen yang terlibat didalamnya baik itu pelaksanaan pendidikan di lapangan (kompetensi guru dan kualitas tenaga pendidik), mutu pendidikan, perangkat kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan dan mutu manajemen pendidikan termasuk perubahan dalam metode dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif.⁴

Pendidikan sendiri dianggap sebagai suatu media yang paling jitu dan cocok dalam mengembangkan potensi anak didik, baik berupa keterampilan maupun wawasan. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang unggul sesuai dengan yang diharapkan.⁵

³ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan ...*, hal. 26.

⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa ber peradaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 35.

⁵ Muhammad Aplim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 4.

Pendidikan merupakan suatu pondasi dasar yang dapat mencegah seseorang melakukan perbuatan yang tidak terpuji, terlebih lagi pendidikan agama. Pendidikan Agama Islam, terutama pendidikan Akidah Ahklak memiliki peran penting untuk mencegah perbuatan-perbuatan yang dinilai negatif dan melenceng dari nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika ditanamkan sejak kecil.⁶

Sebagai akibat pengaruh negatif arus budaya global, dapat melahirkan umat manusia yang tuna karakter (berkarakter baik-lemah, jelek-kuat, jelek-lemah).⁷ Sedangkan kita adalah umat Islam yang seharusnya juga memiliki karakter yang berlandaskan agama Islam, sebagaimana dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW.⁸

Penanaman akan nilai-nilai etika sejak dini menjadi penting untuk dilakukan guna melahirkan generasi penerus yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Dengan penanaman etika dalam proses belajar mengajar tentu akan menghasilkan output pendidikan yaitu menjadi manusia yang memiliki kemampuan intelektual, emosional dan spiritual yang tinggi, serta hormat terhadap guru dan santun kepada teman-temannya. Itulah output yang seharusnya didapatkan dari pendidikan yang beretika. Di tengah perkembangan teknologi yang luar biasa, sudah barang tentu memiliki banyak efek negatif seperti *pornografi*, *game online*, *cyber crime*,

⁶ Budimansyah, Dasim, Yadi R, Nandang R, *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, (Bandung: UPI, 2010), hal. 46.

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 32.

⁸ Muhammad Aplim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan*, hal. 12.

dan lain sebagainya. Disinilah etika berperan dalam dunia modern. Etika menjadi filter bagi para pengguna teknologi agar bisa memilih mana yang baik dan mana yang buruk.⁹

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* juga sangat menjunjung tinggi pendidikan dan etika. Dalam hubungan ini kita dapat di dalam Al Qur'an penjelasan pada awal surat yang diturunkan kepada Nabi yang mengajak manusia untuk belajar membaca dan menulis. Seperti yang terdapat dalam Q.S Al-'Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۚ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha mulia. Yang mengajar manusia dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al alaq: 1-5).*¹⁰

Selain ayat tersebut Al-Qur'an juga menjelaskan tentang perbedaan orang yang berpendidikan atau berilmu dengan yang tidak memiliki ilmu, firman Allah Swt, dalam QS Ali Imran ayat 39:

قُلْ يَفْقَهُمْ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ ۖ إِنِّي عَمِلٌ ۗ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۗ ۝ ٣٩

Artinya: Katakanlah (Muhammad), wahai kaumku! Berbuatlah menurut

⁹ Muhammad Aplim, *Pendidikan Agama Islam*, hal. 45.

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al qur'an Hafalan Mudah, Terjemahan dan Tajwid Warna*, (Bandung: Cordoba, 2022), hal. 597.

*kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian), kelak kamu akan mengetahui. (QS. Ali Imron: 39).*¹¹

Namun, pada sisi lain ilmu pengetahuan dan teknologi canggih tersebut tidak mampu menumbuhkan moralitas (*akhlak*) yang mulia. Dunia modern saat ini, termasuk di Indonesia ditandai oleh gejala kemerosotan akhlak yang benar-benar berada pada taraf yang mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, dan saling merugikan gejala kemerosotan akhlak tersebut, bukan saja menimpa kalangan dewasa, tapi juga telah menimpa kalangan pelajar.¹²

Beranjak dari era modern ke zaman dulu dimana teknologi belum berkembang seperti sekarang bahkan buku-buku pelajaran atau kitab masih ditulis tangan, dan pendidikan yang masih bersifat tradisional. Di Indonesia sendiri pendidikan seperti ini dinamakan pondok pesantren. Pesantren merupakan produk interaksi dan akulturasi Islam dengan budaya lokal dalam konteks budaya asli (*indigenous*). Menurut Ahmad Tafsir yang disebut pesantren itu apabila memenuhi lima syarat, yaitu: (1) ada *kyai*, (2) ada pondok, (3) ada masjid, (4) ada santri, dan (5) ada pelajaran membaca kitab kuning. Dari lima syarat tersebut ada hal yang menarik dan berbeda bila kita bandingkan dengan sekolah umum bahkan madrasah sekalipun, yaitu adanya kitab kuning.¹³

¹¹ Kementerian Agama RI, ... hal 458.

¹² Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2002), hal. 7.

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda, 2010),

Kitab kuning merupakan media yang digunakan para ulama-ulama dahulu dalam menuntut ilmu. Keberadaan kitab kuning khususnya kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Al-Zarnuji, dalam pembentukan moral pada proses pendidikan (Islam) tidak tanggung-tanggung. Di pesantren umumnya, ia tidak hanya menjadi *icon*, tetapi juga *ruh*. Kitab ini sudah sejak lama sangat terkenal dan umumnya digunakan dalam sistem pendidikan tradisional seperti pondok-pondok pesantren di Indonesia. Bagi santri pemula biasanya kitab ini menjadi bahan kajian dasar dalam bidang etika, terutama dalam mengatur hubungan dengan guru yang lazim disebut *kyai* atau *ustadz*. Hal ini agaknya dimaksudkan untuk meletakkan dasar motivasi santri dalam menuntut ilmu agar jelas arah dan tujuannya.¹⁴

Hal yang senada juga terjadi di Pondok Pesantren Nurul Falah yang berlokasi di Jalan Raya Pangkol RT 008 desa Airmesu Timur kecamatan Pangkalanbaru kabupaten Bangka Tengah provinsi Kepulauan Bangka Belitung 33684. Pondok Pesantren Nurul Falah dari awal didirikannya hingga sekarang masih menggunakan kitab *Ta'limul Muta'allim* untuk pelajaran akhlaknya, terutama untuk santri yang berada pada tingkat *tsanawiyah*. Kitab *Ta'limul Muta'allim* sangat berperan sekali sebagai pedoman dasar dan pembentukan moralitas, etika, serta akhlak peserta didik (santri-santrinya).

Berdasarkan pengamatan awal peneliti ketika berada di pondok pesantren Nurul Falah ada pemandangan menarik ketika melihat hubungan

Cet.10, hal. 191.

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hal. 156.

antara guru dan murid, santri-santrinya yang hormat serta memuliakan guru-gurunya, takut ketika berjalan berada didepan guru, bahkan menundukkan badan ketika melintas di depan gurunya, ketika selesai belajar selalu bersalaman dengan guru-gurunya sampai tangan guru dicium secara bolak-balik, ini merupakan salah satu cara *ta'dzimnya* para santri Pondok Pesantren Nurul Falah terhadap guru (*ustadz/ustadzahnya*).¹⁵

Hal seperti itu mungkin sudah agak jarang kita temui di luar seperti sekolah-sekolah umum lainnya, banyak pelajar yang kurang *respect* dengan gurunya sendiri bahkan ketika proses pembelajaran berlangsung pun terkadang para pelajar tersebut tidak memperhatikan penjelasan gurunya sama sekali bahkan bercanda dengan temannya.¹⁶

Kemudian akhlak santri terhadap pribadi dan masyarakat, pondok Pesantren Nurul Falah dapat dilihat dari sikap mereka yang ramah, sangat menghargai waktu, saling membantu, menolong teman yang sakit, dan suka berbagi. Hal ini juga merupakan buah dari pendidikan akhlak dan etika yang diterapkan kepada mereka. Apa yang peneliti alami dan lihat di Pondok Pesantren Nurul Falah tersebut mungkin saja ada hubungannya dengan penghayatan dan pengamalan terhadap pelajaran *akhlak* yang mereka pelajari di pondok, karena sepengetahuan peneliti di Pondok Pesantren Nurul Falah menanamkan etika belajar kepada santri-santrinya melalui kitab *Ta'limul Muta'allim*.¹⁷

¹⁵ *Observasi*, di Pondok Pesantren Nurul Falah, 20 November 2021.

¹⁶ Dzikri Nirwana, *Menjadi Pelajar Muslim Modern yang Etis dan Kritis Gaya Ta'limul Muta'allim*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), Cet ke 1, hal. 4.

¹⁷ *Observasi*, di Pondok Pesantren Nurul Falah, 22 November 2021.

Mendidik atau dengan kata lain proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi tersebut merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar, interaksi dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dan siswa tetapi berupa interaksi edukatif. Pada hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai dari diri siswa yang sedang belajar.¹⁸

Salah satu faktor yang paling menentukan berhasilnya proses belajar adalah guru, oleh karena itu guru tidak hanya berfungsi sebagai orang dewasa yang bertugas profesional memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) yang dikuasai kepada anak didik, melainkan lebih dari itu, memimpin, atau menjadi pendidik dan pembimbing dikalangan anak didiknya.¹⁹

Suatu hal yang tidak terlepas dalam wacana pendidikan di Indonesia adalah pondok pesantren sebagai upaya untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan serta akhlak mulia. Pondok pesantren merupakan model sistem pendidikan pertama dan tertua di Indonesia.²⁰ Keberadaannya mengilhami model dan sistem-sistem yang ditemukan saat ini, bahkan tidak lapuk

¹⁸ Sardiman AM, *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), hal. 44.

¹⁹ Sardiman AM, *Interaksi dan Motifasi*, hal. 52.

²⁰ Madjid. N, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Renika Cipta, 1997), hal. 78.

dimakan zaman dengan segala perubahannya. Karena banyak pakar, baik lokal maupun internasional dalam melirik pondok pesantren sebagai bahan kajian. Tidak jarang beberapa tesis dan disertasi menulis tentang lembaga pendidikan Islam tertua ini, serta nilai-nilai pendidikan yang diajari di pondok pesantren.

Undang-undang nomor 18 tahun 2019 tentang pesantren dijelaskan pada pasal 1 ayat 2 bahwa pondok pesantren, dayah, surau, munasah atau sebutan lain yang selanjutnya disebut pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau, masyarakat yang menamakan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, menyemaikan akhlak mulia serta berpegang teguh ajaran Islam *rahmatan lil'alam* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleransi, keseimbangan, moderat dan nilai luhur bangsa Indonesia melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.²¹

Istilah pondok sendiri berasal dari bahasa arab yaitu “ فندق ” yang berarti hotel atau asrama, sedangkan pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan pe- dan akhiran -an, yang berarti tempat tinggal santri.²² Sedangkan menurut profesor Haidar, pesantren berarti tempat orang berkumpul untuk menimba ilmu agama Islam.²³

²¹ Direktorat jendral Republik Indonesia, *Ketentuan Umum tentang kepesantrenan*, (Jakarta: Presiden Republik Indonesia, 2018), hal. 31.

²² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal. 79.

²³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia Historis dan eksistensinya*, (Malang: Original Pranada, 1996), hal. 35.

Dahulu pesantren diartikan sebagai lembaga non formal yang digunakan orang untuk menimba ilmu pengetahuan agama Islam saja, bahkan pada kenyataannya sekarang banyak pesantren yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam saja, tetapi juga keterampilan, pengetahuan umum sampai pada perkembangan teknologi sekalipun sudah masuk pada pendidikan pesantren yang sebagaimana dikatakan oleh profesor Haidar, pondok pesantren sekarang mendidik santrinya dengan tiga” H” yaitu *head* ,*heart*, *hand*.²⁴

Sebuah pondok pesantren tidak lepas dari elemen-elemennya, seperti pondok, masjid, pengajaran kitab kuning, peraturan-peraturan, santri serta kiyai. Sebagai lembaga pendidikan Islam pesantren tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan semata, tetapi pesantren merupakan suatu agen yang bisa mencetak insan yang berakhlak.²⁵

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pesantren harus mempunyai tujuan yang dirumuskan sebagai acuan dari program-program yang diselenggarakan. Karena pesantren mempunyai peranan penting bagi pembentukan akhlak santrinya serta membentuk pribadi yang mampu bersosialisasi dengan perkembangan yang ada dan tetap berpegang teguh pada ajaran Islam.²⁶

Menurut Islam atribut inti manusia adalah kepribadian yang mencakup kesadaran diri, pengarahan diri, kehendak dan intelek kreatif. Secara pribadi

²⁴ Abdurrohman, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: Lkis, 2003), hal. 50.

²⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem*, hal. 67.

³⁰ Fa’uti Subhan, *Membangun Sekolah Unggulan dalam Sistem Pesantren*, (Surabaya: Alpha, 2006), hal. 8.

manusia bertanggung jawab kepada Tuhan dalam hal-hal yang berkaitan dengan pengabdian (ibadah) secara vertikal kepada-Nya, tetapi sebagai makhluk, ia hidup dengan makhluk yang lain, dan hidup berdampingan dengan sesamanya, atau biasa disebut dengan dimensi horizontal.²⁷ Dalam Islam segala sesuatunya telah diatur, bahkan dalam berbicarapun telah diatur sebagaimana dijelaskan dalam surah Luqman [31]: 19, berikut ini:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

*Artinya: Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai. (Qs. Luqman: 19).*²⁸

Ayat diatas menjelaskan dan mengisyaratkan bahwa Al Qur'an mendorong manusia untuk bertata krama yang sopan dan berkata serta berbicara dengan santun dalam keadaan apapun dan menyampaikan kepada siapapun.

Pondok pesantren merupakan salah satu contoh pendidikan non formal yang eksistensinya masih diakui masyarakat Indonesia sampai saat ini, pondok pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam yang berfungsi sebagai pusat pendalaman ilmu-ilmu agama Islam dalam upaya mendidik dan mempersiapkan kader-kader yang berkualitas sehingga nantinya akan dibutuhkan oleh masyarakat.²⁹

Pendidikan pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh pondok

²⁷ Fa'uti Subhan, *Membangun Sekolah ...*, hal. 16.

²⁸ Depag RI, *Al quran dan terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2007), hal. 412.

²⁹ Madjid. N, *Bilik-Bilik ...*, hal. 37.

pesantren dan berada dilingkungan pesantren dengan mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan hasil musyawarah para pendiri, pengasuh dan ustadz serta ustadzah untuk dijadikan kekhasan pesantren dengan berbasis kitab kuning atau *Dirasah Islamiah* dengan pola pendidikan mu'alimin.³⁰

Kiyai merupakan seorang pendidik yang memiliki kompetensi ilmu agama Islam yang berperan sebagai figur, teladan dan/atau pengasuh pesantren. Santri merupakan peserta didik yang menempuh pendidikan dan mendalami ilmu agama di pesantren.³¹

Kitab kuning adalah kitab keIslaman berbahasa arab atau kitab keIslaman berbahasa lainnya yang menjadi rujukan tradisi keilmuan Islam di pondok pesantren. Kitab kuning adalah karya klasik dengan berbahasa arab dan hanya bisa diperjelaskan dan dirumuskan kembali, meski terdapat karya-karya baru namun kandungannya tidak berubah.³²

Pendidikan yang terpenting dalam pesantren adalah pendidikan akhlak. Santri di didik bagaimana berperilaku yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku tidak menyimpang dari ajaran-ajaran agama Islam.³³ Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya, atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang pada masa

³⁰ Direktorat jendral Republik Indonesia, *Ketentuan umum ...*, hal. 3.

³¹ Amin Hoedari, dkk, *Masa Depan Pesantren: dalam Tantangan Modernitas dan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hal. 212.

³² M. Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2010), hal. 5.

³³ Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 40.

kecil serta bawaan seseorang sejak lahir.³⁴

Kedudukan nilai-nilai akhlak dan etika dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa.³⁵ Ketentuan-ketentuan yang ada diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman masyarakat dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan jatuh banggunya seseorang, masyarakat, bangsa maupun negara. Sebab baik dan buruknya manusia sangat ditentukan oleh akhlaknya. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat melepaskan diri dari ketentuan-ketentuan yang mengatur atau menilai baik dan buruknya perbuatan yang dikerjakan.³⁶

Ketentuan tentang baik dan buruknya suatu perbuatan diperlukan agar kehidupan manusia dapat berjalan dengan baik.³⁷ Dengan etika, seseorang akan bersikap kritis dalam mengambil sebuah keputusan guna mengarahkan perkembangan masyarakat menuju suasana yang tertib, teratur, damai dan sejahtera. Semua orang akan merasa senang dengan perilaku yang baik.³⁸

Siapapun akan mengakui bahwa kebaikan adalah masalah universal yang disukai oleh semua orang, bahkan oleh orang yang jahat sekalipun. Dengan keragaman kualitas batin manusia, orang berbeda-beda perilakunya.

³⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hal. 48.

³⁵ Poedjawijatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1982), hal. 38.

³⁶ Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hal. 68.

³⁷ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994, hal. 42.

³⁸ Asmaran, *Pengantar Studi*, hal 67.

Kebaikan dan kejujuran, sesungguhnya yang murni dan jauh dari kepalsuan, hanya bisa dilakukan oleh orang yang beriman dan bertaqwa, karena itu akhlak memiliki manfaat dan perannya tersendiri dalam kehidupan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain bahkan masyarakat luas.³⁹

Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam bersumber pada Al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan dasar lembaga pendidikan. Internalisasi hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, keyakinan, sikap dan nilai-nilai perseorangan (mempribadi) yang mewujudkan menjadi perilaku sosial. Proses pemanusiaan sesuai dengan agama sebenarnya adalah proses internalisasi iman, nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan dalam konteks mengakui dan mewujudkan nilai-nilai itu ke dalam amal saleh. Nilai sebagai sesuatu yang terpenting, ia diyakini dan menjadi standar tingkah laku. Fraenkel menegaskan bahwa nilai adalah gagasan tentang sesuatu yang berharga, nilai adalah konsep, abstraksi. Nampaknya, nilai bisa didefinisikan, bisa dibandingkan, bisa dipertentangkan, bisa dianalisis, bisa digeneralisir, dan bisa diperdebatkan.⁴⁰

Paradigma dikotomis atau diskrit itu yang menjadikan Pendidikan Agama Islam seolah-olah hanya mengurus persoalan ritual dan spiritual saja, sementara kehidupan ekonomi, politik, seni budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni, dan sebagainya dianggap sebagai urusan duniawi yang menjadi bidang garap pendidikan non agama. Pandangan terhadap

³⁹ Asmaran, *Pengantar Studi*, hal 90.

⁴⁰ Zakiyah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1989), hal. 56.

fenomena pendidikan di atas memberikan inspirasi kepada peneliti untuk lebih jauh mengungkap proses dan implikasinya dalam menginternalisasikan nilai-nilai etika yang merujuk pada kitab *Ta'limul Muta'allim*.

Faktanya, banyak nilai-nilai etika santri mengalami kemerosotan sehingga menjadi beban berat bagi para pendidik untuk menanam kembali seperti dulu, padahal dalam arus globalisasi saat ini, setiap orang dituntut bukan hanya menunjukkan etos kerja saja seperti rajin, gigih, setia, akan tetapi senantiasa menyelaraskan dengan nilai-nilai etika yang tentunya tidak melampaui batasan yang telah ditetapkan Al-Qur'an dan Hadits. Dalam Al-Qur'an dikenal kata *itqon* yang berarti proses pekerjaan yang sungguh-sungguh, akurat dan sempurna. Dan seharusnya tidak hanya nilai *i'tiqadiyyah* saja, akan tetapi terdapat juga nilai-nilai *khuluqiyyah* dan *amaliyyah* yang harus ditanamkan dalam diri sebagai makhluk ciptaan Allah yang sempurna.⁴¹

Hal ini semestinya telah menjadi kegelisahan bagi para pendidik. Bukan hanya untuk guru pendidikan agama Islam semata, namun bagi seluruh pendidik yang harus berupaya memadukan nilai-nilai keagamaan pada setiap mata pelajaran yang diajarkannya. Urgensinya akan terjadi pergeseran budaya Islami kepada budaya yang modern, seperti *free sex*, pelecehan dan lainnya menjadi suatu hal yang biasa.⁴²

Bentuk usaha yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Falah

⁴¹ Zakiyah Darajat, *Peranan Agama*, hal. 70.

⁴² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Madrasah Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 31.

sebenarnya sudah sangat cukup, sejak dari materi yang diajari dari kitab *Ta'limul Muta'allim* dan kitab-kitab akhlak lainnya sampai dengan metode keteladanan para ustadz dan ustadzahnya, dalam proses internalisasi nilai-nilai etika. Program-program yang diharapkan mampu menciptakan dan menumbuhkan karakter Islami seorang santri diantaranya yakni pengajian, bakti sosial, pesantren kilat, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), kegiatan *tadabur alam* dan pembiasaan religious.

Salah satu ciri khas pondok pesantren yaitu menyelenggarakan program kajian ilmu-ilmu agama Islam yang bersumber pada kitab-kitab berbahasa arab dan kitab klasik (kuning).⁴³

Salah satu kitab klasik yang banyak diajarkan di pondok pesantren adalah kitab *Ta'limul Muta'allim*, karya Al-Zarnuji yang namanya terkenal dikalangan kiyai dan santri seluruh Pondok Pesantren di Indonesia. Kitab yang banyak memberikan konsep-konsep dan masalah pendidikan dalam berbagai aspeknya ini banyak diajarkan bagi para penuntut pemula dalam lingkungan pesantren.⁴⁴

Kitab ini selalu diajarkan disemua pesantren di Indonesia. Karena di dalamnya terdapat metode bagaimana beretika dalam belajar, cara menghormati guru, cara menghormati ilmu yang semuanya hanya untuk keberkahan dan kemanfaatan ilmu.⁴⁵

⁴³ Mastuki, *Intelektualisme Pesantren*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 32.

⁴⁴ Amin Hoedari, dkk, *Masa Depan Pesantren: dalam Tantangan Modernitas dan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hal. 148.

⁴⁵ Nurul Huda, *Konsep Belajar Dalam Kitab Ta'lim Al-muta'allim*, (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 2000), hal. 15.

Daya tarik kitab ini yang banyak menjelaskan tentang ilmu pengetahuan menjadi nilai plus bagi para pendidik. Terutama di pondok-pondok pesantren, baik pondok salaf (tradisional) maupun pondok yang mengaku sebagai pondok modern.⁴⁶

a. Gambaran Umum Isi Kitab Ta'lim al-Muta'allim

Kitab ini terdiri dari 13 Bab, menurut H. Khalifah telah diberi catatan komentar (sharah) oleh Ibn. Isma'il, yang kemungkinan juga dengan al-Nau'i. diterbitkan pada tahun 996 H, dan diterjemahkan kedalam bahasa Turki oleh Abd. al- Majid bin Nusu bin Isra'il dengan judul *Irshad al-Ta'lim Fi Ta'lim al- Muta'allim*.

Kitab *Ta'limul Muta'allim* dikarang oleh Al-Zarnuji karena dilatarbelakangi oleh rasa keprihatinan beliau terhadap para pelajar pada masanya, yang bersungguh-sungguh dalam belajar akan tetapi mengalami kegagalan, atau kadang-kadang mereka sukses tetapi sama sekali tidak dapat memetik buah kemanfaatan dari hasil ilmu yang dipelajarinya dengan pada orang lain. Dan menurut Nurul Huda, hal ini didekasikan oleh Al-Zarnuji karena mereka salah caranya, metodenya dan meninggalkan syarat-syarat yang harus dipenuhi ketika belajar.⁴⁷ Motivasi Al- Zarnuji tersebut terungkap dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* yang tertera dalam Muqoddimah, sebagai berikut:

فَلَمَّا رَأَيْتُ كَثِيرًا مِنْ طُلَّابِ الْعِلْمِ فِي زَمَانِنَا يَجِدُونَ إِلَى الْعِلْمِ وَيَصِلُونَ أَوْ مِنْ مَنْ مَنَّا فَعِهِ

⁴⁶ Azzarnuji, *Syarah ta'limul muta'allim* ..., hal. 123.

⁴⁷ Nurul Huda, *Konsep Belajar Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim*, (Semarang: Puslit IAIN Walisongo, 2000), hal. 12.

وَتَمَرَاتٍ وَهِيَ الْعَمَلُ بِهِ وَالنَّشْرُ يُجْرَمُونَ لِمَا أَنَّهُمْ أَخْطَأُوا طَرَائِقَهُ وَتَرَكَوْا شَرَائِطَهُ وَكُلُّ مَنْ أَخْطَأَ
الطَّرِيقَ ضَلَّ

“Setelah saya mengamati banyaknya penuntut ilmu dimasa saya, mereka bersungguh-sungguh dalam belajar menekuni ilmu tetapi mereka mengalami kegagalan atau tidak dapat memetik buah manfaat ilmunya yaitu mengamalkannya dan mereka terhalang tidak mampu menyebarluaskan ilmunya. Sebab mereka salah jalan dan meninggalkan syarat-syaratnya. Setiap orang yang salah jalan pasti tersesat dan tidak dapat memperoleh apa yang dimaksudkan baik sedikit maupun banyak.”⁴⁸

Secara tidak langsung, tujuan dari Al-Zarnuji mengarang kitab ini adalah untuk memberi bimbingan kepada para murid (orang yang menuntut ilmu) untuk mencapai ilmu yang bermanfaat dengan cara dan etika yang dapat diamalkan secara kontinue. Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* tersebut dapat diketahui tentang pemikiran pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Al-Zarnuji. Meskipun kitab ini ditulis sejak abad XIII H, tetapi sudah tampak sistematis dari segi pembahasannya sebagaimana karya-karya ilmiah pada masa sekarang ini. Misalnya sebelum Syaikh Al-Zarnuji menulis pembahasan pasal demi pasal atau dari bab ke bab, terlebih dahulu beliau mengemukakan pendahuluan yang berisikan pembatasan masalah, latar belakang, sistematika pembahasan, yang kemudian dimulai pembahasan pasal demi pasal secara sistematis dan diakhiri dengan penutup dan do'a.

⁵³ Al-Zarnuji, *Bimbingan bagi Penuntut Ilmu*” terjemahan Aly As'ad, (Kudus: Menara Kudus, 1997), hal. 2.

Apabila dilihat dari sudut pembahasannya kitab *Ta'limul Muta'allim* sangat menarik karena didasarkan pada Al-Qur'an, meskipun sangat minim sekali, Hadits yang tidak kurang dari 21 matan hadits, hikmah atau kata-kata mutiara yang dibumbui kisah-kisah para ulama yang telah berhasil mendapatkan ilmu, Syair-syair yang jumlah keseluruhannya terdapat dalam 81 buah syair. Secara umum kitab *Ta'limul Muta'allim* disyarahi oleh Syaikh Ibrahim bin Ismail, tebalnya kira-kira 48 halaman yang berisikan muqoddimah dan 13 Fasal atau bab antara lain:

1. *Muqoddimah*, berisi latar belakang penulisan dan sistematika pembahasan.
2. Pasal I : Hakekat ilmu, ilmu fiqih dan keutamaannya
3. Pasal II : Niat mencari ilmu
4. Pasal III : Memilih ilmu guru dan teman serta tabah didalamnya
5. Pasal VI : Mengagungkan ilmu dan ahli ilmu
6. Pasal V : Kesungguhan mencari ilmu
7. Pasal VI : Permulaan belajar, tingkat belajar dan urutannya
8. Pasal VII : Tawakkal
9. Pasal VIII : Masa belajar
10. Pasal IX : Kasih sayang dan nasehat
11. Pasal X : Memanfaatkan waktu
12. Pasal XI : Wira'i dan masa belajar
13. Pasal XII : Hal-hal yang menyebabkan mudah hafal dan menyebabkan lupa

14. Pasal XIII : Hal-hal yang menyebabkan datangnya rizki dan menambah umur, demikian juga sebaliknya.

15. Penutup dan do'a

b. Konsep Etika Guru Menurut Burhanuddin Al-Zarnuji

Secara umum, kitab *Ta'limul Muta'allim* membicarakan tentang konsep pendidikan Islam yang mencakup: tujuan pendidikan, pendidik, pelajar, alat pendidikan, lingkungan Pendidikan, serta metode belajar yang berorientasi pada etika Islam. Konsep etika dalam pendidikan Islam tersebut dijabarkan sesuai hasil pertimbangan Burhanuddin Al-Zarnuji dengan terlebih dahulu mencermati dan melakukan istikharah.

Urgensi memahami dan keutamaan Ilmu (*Mahiyah al-Ilmu wa al-FiqwaFadhlihi*) pengarang kitab (*Mu'allif*), menjelaskan untuk mendorong para penuntut ilmu agar tekun mempelajarinya. Beliau menjelaskan hakikat ilmu agar para penuntut ilmu tidak selalu dalam keadaan kebodohan. Nabi Saw bersabda bahwa:

طَلَبُ الْعِلْمِ وَاجِبَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan muslimat”.

Memulai dengan hadits syarif karena mengharapkan keberkahan. Maksudnya bahwa menuntut ilmu itu hukumnya fardhu 'ain bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan yang mukallaf, seperti ilmu yang membebaskan untuk menerangkan ma'rifat kepada Allah SWT dengan mengesakan-Nya serta membenarkan adanya Rasul.⁴⁹

⁴⁹ Mochtar Affandi, *The Methode Of Muslim Learning as Illustrated in Az-Zarnuji's Ta'limul*

Demikian pula bagi setiap muslim diwajibkan mempelajari ilmu bermasyarakat, dan teori-teori dalam bekerja agar dapat terpelihara dari larangan agama. Sebab siapa yang akan melakukan suatu pekerjaan, maka ia diwajibkan untuk mengetahui ilmunya dan memelihara diri dari larangan agama.⁵⁰ Setiap muslim juga wajib mengetahui ikhwal hatinya untuk bertawakkal, kembali, dan takut kepada Allah SWT, serta rela akan hukum-hukum-Nya dan ketetapan-Nya.

Adapun memilih guru, menurut Burhanuddin al-Zarnuji tertera dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* :

1. Hendaklah seorang alim/guru menjaga diri dari hal-hal yang merendahkan martabatnya dan tidak tamak terhadap dunia.

2. Orang ahli ilmu hendaknya menjaga diri dari hal-hal yang dapat merendahkan martabatnya, harus tawadhu' dan tidak tamak terhadap dunia.

3. Hendaknya memilih guru yang lebih alim, wara' dan lebih tua umurnya.

Adapun cara memilih guru atau kiyai carilah yang alim, yang bersifat wara', dan yang lebih tua. Karena guru yang alim, wara' dan tua umurnya biasanya lebih teliti, berjiwa sosial dan penyabar dan hendaklah memilih seorang guru yang kira-kira cocok dalam memberikan pelajaran. Oleh karena itu, berpikirlah dengan sungguh-sungguh selama dua bulan atau lebih untuk memilih guru, dan mintalah saran kepada orang-orang yang dipandang perlu,

Muta'allim, Tesis, (Montreal: Institute Of Islamic Studies McGill University, 1990), hal.19.

⁵⁰ Burhanuddin al-Zarnuji, *al-Risalah al-Ta'lim al-Muta'allim*, (Beirut: Dar Ihya al-Kutubal-Arabiyyah), hal. 5.

sehingga para penuntut ilmu tidak akan berpindah-pindah guru.

4. Harus menyayangi satu sama lain, senang kalau orang mendapatkan kebaikan, tidak iri (*hasud*) karena sifat iri itu berbahaya dan tidak berguna.⁵¹

Berdasarkan hasil survei peneliti, bahwa tata krama yang dibangun dan dilaksanakan oleh murid terhadap guru di pondok pesantren Nurul Falah adalah:

Melakukan budaya 3S (Senyum, Sapa dan Salam)

1. Bersikap baik terhadap guru
2. Berbicara dengan halus dan sopan
3. Mengerjakan tugas sekolah yang diberikan
4. Tidak memotong pembicaraan guru apabila guru sedang mengajarkan dan menasehati.
5. Diam dan mendengarkan pembicaraan guru ketika guru sedang menasehati.
6. Selalu memanggil atau menyapa apabila bertemu dengan guru.
7. Selalu berjabat tangan ketika bertemu guru.
8. Tidak sungkan untuk mencium tangan guru.
9. Selalu mengingat jasa-jasa guru yang diberikan.⁵²

Adapun dalam penelitian ini peneliti mengambil empat macam tata krama saja, yaitu:

1. Santri selalu melakukan 3s (senyum, sapa dan salam).

⁵¹ Burhanuddin al-Zarnuji, *al-Risalah al-Ta'lim al-Muta'allim*, (Beirut: Dar Ihya al-Kutubal-Arabiyyah), hal. 4.

⁵² Burhanuddin al-Zarnuji, *al-Risalah al-Ta'lim*, hal 17.

2. Selalu memanggil/menyapa apabila bertemu dengan guru.
3. Selalu berjabat tangan ketika bertemu guru.
4. Tidak memotong pembicaraan guru apabila guru sedang mengajarkan dan menasehati.⁵³

Berdasarkan contoh tata krama diatas, semuanya merujuk dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* pada bab keempat tentang menghormati ilmu dan ahli ilmu. Dalam meraih kesuksesan, menuntut ilmu tidak hanya diperoleh dari ketekunan dan kesungguhan dalam belajar, namun juga ditentukan dari sikap tawadhu' terhadap guru.⁵⁴ Serta pada bab kesembilan tentang kasih sayang dan nasehat.⁵⁵

Nilai-nilai etika dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* pada pembelajaran ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah dengan menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah.⁵⁶

Nilai-nilai etika dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* pada pembelajaran adalah mencetak manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sehingga setiap amalannya didasari oleh ilmu dan ilmunya akan diamankan kemudian tercipta akhlak yang karimah.⁵⁷ Tujuan mulia pendidikan Islam tersebut ada pada lembaga pendidikan pesantren. Di Pondok Pesantren Nurul Falah ini diajarkan tidak hanya bagaimana cara menyerap ilmu tapi

⁵³ Observasi, *Pondok Pesantren Nurul Falah Airmesu timur*, 17 Februari 2022.

⁵⁴ Azzarnuji, *Syarah ta'limul muta'allim, panduan etika dan metode dalam menuntut ilmu*, (Sukoharjo: Zam-zam, 2021, cet.4), hal. 109.

⁵⁵ Azzarnuji, *Syarah ta'limul muta'allim ...*, hal. 259

⁵⁶ Azzarnuji, *Syarah ta'limul muta'allim ...*, hal. 277

⁵⁷ Observasi, *Pondok Pesantren Nurul Falah Airmesu Timur*, 13 juli 2021.

juga mengamalkan ilmu sehingga bisa ditransferkan saat sudah keluar dari pesantren.⁵⁸

Kitab *Ta'limul Muta'allim* ini menjelaskan tentang etika menuntut ilmu, kode etik menuntut ilmu, hakikat ilmu, hukum menuntut ilmu dan keutamaan ilmu, niat dalam menuntut ilmu, cara memilih ilmu, guru, teman dan apa itu ketekunan, tawakkal, dan wara' dalam belajar.⁵⁹

Berdasarkan isi dari kitab *Ta'limul Muta'allim* yang terlalu luas, maka dalam penelitian ini peneliti hanya akan membahas tentang nilai-nilai etika dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*. Program kajian ini bertujuan mendidik dan menanamkan nilai-nilai agama kepada santri. Pengkajian kitab *Ta'limul Muta'allim* merupakan contoh program dikajian di Pondok Pesantren Nurul Falah. Program ini diselenggarakan dua jam pelajaran setiap minggu dengan jadwal yang berbeda pada tiap kelas yang diajari oleh ustadz Salman, dan setiap dua minggu sekali pada malam kamis untuk semua santri dan pengasuh asrama yang diajari oleh ustadz Ibnu Hajar, kegiatan ini diselenggarakan di masjid pondok pesantren, serta bagi santri yang ingin belajar secara lebih mendalam lagi pemahaman dari isi kitab *Ta'limul Muta'allim*, kegiatan belajar ini diampu oleh ustadz Tauamin, S.Pd.I, pengajian ini diselenggarakan pada malam Rabu di kelas XII IPS, program ini bertujuan membentuk budi pekerti atau akhlak yang baik bagi para santrinya.⁶⁰

⁵⁸ Zubaedi, *Desain Pendidin Karater: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 18.

⁵⁹ Azzarnuji, *Syarah ta'limul muta'allim ...*, hal. 146.

⁶⁰ Iskandar, Pondok Pesantren Nurul Falah Bangka Belitung, *Wawancara*, Pangkal Pinang,

Berdasarkan hasil observasi tanggal 23 Juli 2021, bahwa didalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* akan dibahas secara menyeluruh dan detail mengenai adab dalam menuntut ilmu, jadi, garis besar dari kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah berbagai kaifiyah yang dilihat dari berbagai sudut pandang tentang karakter santri menuntut ilmu yang dengan itu semua dapat meraih kemanfaatan dan keberkahan ilmu.⁶¹

Pondok pesantren Nurul Falah desa Air Mesu Timur merupakan pondok semi modern yang memadukan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama yang outputnya diharapkan menjadi pribadi yang senantiasa mengamalkan ilmunya, beramal yang didasari oleh ilmu, sehingga terciptanya akhlak yang mulia (*Akhlaqul karimah*).

Salah satu rujukan untuk melihat etika normatif adalah kitab karya Syaikh Al Zarnuji yang bernama *Ta'limul Muta'allim*. Salah satu fasal atau bab dalam kitab ini berbicara mengenai hubungan murid dan guru dalam relasi khidmat. Hal ini dapat dijadikan pedoman bagi pelajar untuk meminimalisirkan bahkan mengantisipasi krisis moral yang melanda dikalangan pelajar.⁶²

Berdasarkan tujuan akhir dari Kitab *Ta'limul Muta'allim* serta visi dan misi Pondok Pesantren Nurul Falah Airmesu Timur kecamatan Pangkalanbaru kabupaten Bangka Tengah, Peneliti merasa perlu meneliti tentang Internalisasi Nilai Etika Belajar Kitab *Ta'limul Muta'allim* Pada Santri mukim di Pondok

12 Agustus 2021.

⁶¹ Observasi, *Pondok Pesantren Nurul Falah Airmesu Timur*, 2 Agustus 2021.

⁶² *Wawancara*, Ustadz Dzulqarnain, pengasuh Pondok Pesantren Nurul Falah Bangka Belitung, taman samping kelas 2A MI Nurul Falah, 12 Februari 2022.

Pesantren Nurul Falah desa Airmesu Timur kecamatan Pangkalanbaru Kabupaten Bangka Tengah. Oleh karena itu, Peneliti menganggap sangatlah penting untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai etika dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*.

Dengan latar belakang tersebut peneliti sangat tertarik ingin meneliti bagaimana Pondok Pesantren Nurul Falah sebagai lembaga pendidikan Islam meng-internalisasikan nilai-nilai etika, khususnya etika belajar kitab *Ta'limul Muta'allim*, yang mana kitab tersebut banyak menyinggung seputar masalah etika belajar seperti: berniat ketika belajar, memilih guru, memilih teman, penghormatan terhadap guru dan ulama, tawakkal dalam belajar, bahkan beberapa wirid khusus bagi pelajar. maka peneliti mengambil judul dari penelitian ini, yaitu Internalisasi Nilai-nilai Etika Kitab *Ta'limul Muta'allim* Pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Falah desa Airmesu Timur kecamatan Pangkalanbaru Kabupaten Bangka Tengah.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan tentang internalisasi nilai-nilai etika sangatlah kompleks. Hal ini bisa dilihat dari perbedaan cara pandang mengenai *student centre* dan *teacher centre*. Masing-masing dari keduanya memiliki dampak yang besar dalam aktifitas pembelajaran. Pendidikan yang berpusat pada siswa menciptakan ruang gerak dan kreatifitas yang luas bagi peserta didik. Namun jika tanpa kontrol justru menciptakan sikap acuh pada lingkungan yang tidak mengindahkan norma-norma agama dan sosial kemasyarakatan.

Sementara itu, pendidikan yang berpusat pada guru dinilai tidak humanis dan kurang memberikan apresiasi pada bakat, minat, dan kemampuan peserta didik. Meskipun di sisi lain lebih efisien dalam membantu peserta didik untuk mengejar target yang telah ditentukan.⁶³

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, terdapat masalah yang berkaitan dengan penelitian ini, masalah tersebut diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Pendidik kurang perhatian tentang pentingnya penghayatan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan karakter Islami santri.
- b. Tingkat pemahaman dan praktik pada internalisasi nilai-nilai etika santri sangat minim.
- c. Banyaknya kejadian atau tindakan penyimpangan yang di kalangan santri karena minimnya pemahaman dan pengamalan tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam.
- d. Pendidikan sekarang ini lebih memfokuskan pada kecerdasan kognitif saja, kurang menyentuh masalah moralitas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka penelitian ini difokuskan pada beberapa rumusan masalah:

⁶³ Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, (Yogyakarta: Resist Book, 2004), hal. 9.

- a. Bagaimana proses, teknik, tahap internalisasi nilai-nilai etika dan bentuk nilai-nilai etika belajar dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* pada santri mukim di Pondok Pesantren Nurul Falah?
- b. Faktor apa saja yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai etika dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* pada santri mukim di Pondok Pesantren Nurul Falah?
- c. Apa tujuan internalisasi nilai-nilai etika dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* pada santri mukim di Pondok Pesantren Nurul Falah?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana proses, teknik dan tahap internalisasi nilai-nilai etika dan bentuk nilai-nilai etika belajar dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* pada santri mukim di pondok pesantren Nurul Falah.
2. Mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai etika dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* pada santri mukim di Pondok Pesantren Nurul Falah.
3. Mengetahui tujuan internalisasi nilai-nilai etika dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* pada santri mukim di Pondok Pesantren Nurul Falah.

E. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah disebutkan, maka manfaat penelitian ini peneliti bagi menjadi dua poin, yaitu:

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya pembelajaran akhlak dan nilai-nilai etika di sekolah-sekolah, madrasah, pondok pesantren, maupun perguruan tinggi.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:
 - a) Peneliti, dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam mengembangkan wawasan akademiknya.
 - b) Sekolah, madrasah atau pondok pesantren, khususnya bagi pondok pesantren Nurul Falah, yaitu sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan serta kebijakan dalam pengembangan kurikulumnya.
 - c) Guru, dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan berbagai strategi, tehnik dan model pendekatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

F. Telaah Pustaka

Bagian ini memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu (*prior research*) tentang persoalan yang akan dikaji dalam Tesis. Penelitian terdahulu yang relevan sama dengan Tinjauan Pustaka, Telaah Kepustakaan atau kajian pustaka istilah lain, pada dasarnya tidak ada

penelitian yang sama atau baru selalu keterkaitan dengan yang sebelumnya.

Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti mengutip beberapa penelitian yang terkait dengan persoalan yang diteliti, sehingga terlihat dari sisi mana peneliti tersebut membuat suatu karya ilmiah. Di bawah ini akan disajikan beberapa kutipan hasil penelitian yang telah lalu.

Kajian tentang “Internalisasi Nilai Etika Belajar Kitab *Ta’lîmul Muta’allim* pada santriwati di Pondok Pesantren Nurul Falah”, berdasarkan pengamatan, penjelajahan data kepustakaan, dan informasi website yang peneliti peroleh belum ditemukan. Namun penelitian yang ada relevansinya dengan Internalisasi Nilai dan Kitab *Ta’lîmul Muta’allim*, memang sudah banyak dibahas utamanya dalam penelitian, baik skripsi, tesis, maupun disertasi terdahulu di antaranya:

Pertama, Kajian tentang Internalisasi Nilai, diantaranya yang ditulis oleh Anis Habibah dalam tesisnya yang berjudul “Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Al Qur’an Hadits (Studi Kurikulum di Pesantren Puteri Al-Mawaddah Ponorogo) ”Tesis ini menjelaskan bahwa Internalisasi nilai-nilai terutama nilai-nilai jiwa pesantren sudah terlaksana oleh para guru mata pelajaran Al qur’an Hadits. Nilai-nilai jiwa kepondokan (Panca Jiwa Pesantren) tersebut sudah ditanamkan dan dibiasakan kepada santriwati Al-Mawaddah adalah: (a) *Keikhasan*, meliputi kejujuran dan kerendahan hati, (b) *kesederhanaan*, (c) *Ukhuwah Islamiah*, meliputi kedamaian, penghargaan, toleransi, kerja sama, kebahagiaan, cinta

dan persatuan, (d) *Kemandirian*, meliputi tanggung jawab, (e) *Kebebasan*.⁶⁴

Kedua skripsi yang ditulis oleh Muammar Khadafi dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Akhlak melalui Pembelajaran al-Qur’an Hadits Di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun ajaran 2009/2010, (UMS; 2011)”, Skripsi ini menjelaskan bahwa: Internalisasi nilai-nilai moral melalui studi Al-Qur’an dan Al Hadits di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta dapat berhasil dilaksanakan, dengan penanaman "*akhlakul karimah*", seperti menghormati guru, menghormati orang tua, bermoral hormat dengan manusia, interaksi sosial, tepat waktu dalam beribadah.⁶⁵

Ketiga kajian tentang kitab *Ta’limul Muta’allim* dituangkan dalam sebuah tesis yang berjudul “Menjadi Pelajar Muslim Modern Yang Etis Dan Krisis Gaya *Ta’limul Muta’alim*”. Menjelaskan bahwa dalam *kontekstualisasi* etika belajar Al-Zarnuji terhadap konsep Pendidikan Islam, dapat dinyatakan perlunya reinterpretasi terhadap doktrin yang membingkai *konstruksi* etika belajar, sebab kitab *Ta’limul Muta’allim* tidak mungkin lagi didekati dengan pembacaan yang tekstual. Sedangkan untuk hal-hal yang berurusan dengan *teknis-metodologis*, maka harus dipandang secara *kondisional*.⁶⁶

Keempat Binti Muthmainnah, Tesis dengan judul Pembelajaran Kitab *Ta’limul Muta’allim* dalam Penanaman Etika Belajar Santri Pondok

⁶⁴ Anis Habibah, *Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Qur’an Hadist: Studi Kurikulum di Pesantren Puteri Al-Mawaddah Ponorogo*, (Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga, 2011), hal. 92.

⁶⁵ Muammar Khadafi, *Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Melalui Pembelajaran al-Qur’an Hadits Di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun ajaran 2009/2010*, (UMS; 2011), hal. 86.

⁶⁶ Dzikri Nirwana, *Menjadi Pelajar Muslim Modern Yang Etis Dan Krisis Gaya Ta’limul Muta’alim*, (Banjarmasin: PPS IAIN Antasari. 2006), hal hal. 88.

Pesantren Hidayatul Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah.

Hasil penelitian ini menjelaskan tentang pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim*, yaitu penanaman etika belajar santri merupakan suatu keniscayaan dalam dunia pembelajaran, karena dengan etika belajar santri bisa menuntut ilmu dengan baik, berkaitan dengan masalah etika belajar santri, ada tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu: tentang ilmu pengetahuan, tata cara memperoleh ilmu pengetahuan, berbagai sikap yang dilakukan oleh para pendidik.⁶⁷

Kelima Hudan Muhdlori Shofa, tesis yang berjudul Implementasi Pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* (Studi Multi Kasus Terhadap Sikap dan Murid di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang).

Pendidikan Nasional tiada henti-hentinya melakukan upaya untuk perbaikan kualitas pendidikan Indonesia, namun belum semuanya berhasil, terutama menghasilkan insan yang berkarakter. Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan seperti di atas, para santri harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan karakter. Di sinilah implementasi pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'alim* menjadi sangat penting sebagai pijakan dalam pembentukan karakter santri, mengingat tujuan akhir dari implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limul Muta'alim* pada pembelajaran tidak lain adalah terwujudnya akhlaq atau karakter mulia. Tentu saja misi pembentukan karakter ini tidak hanya diemban oleh implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limul Muta'alim* pada

⁶⁷ Binti Muthmainah, *Pembelajaran Kitab ...*, hal. 70.

pembelajaran, tetapi juga oleh pelajaran lain secara bersama-sama.⁶⁸

Keenam Fitri Novitasari, tesis dengan Judul Membangun Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* dan *Washoya al-Aba'li al-Abna'* Terhadap Pembentukan Akhlak Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin Krempyang Tanjung anom).

Dalam mencari ilmu, peran lingkungan pergaulan sangat berpengaruh dalam mencapai cita-cita para pelajar atau murid dalam dunia pendidikan, dan mencari ilmu harus pandai-pandai dalam menjaga etika kita sendiri, terutama etika terhadap guru harus dijaga. Masalah etika adalah masalah yang pertama-tama muncul pada diri manusia, secara ideal maupun real dan masalah etika adalah masalah normatif. Dengan perubahan zaman yang semakin maju secara otomatis juga telah merombak tatanan kehidupan. Pada masa dulu dalam proses belajar mengajar antara murid dan guru saling menghormati dan menghargai.⁶⁹

Disimpulkan bahwa akhlak santri merupakan sikap santri dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren. Santri di pondok pesantren Miftahul Mubtadiin sangat menjunjung tinggi nilai kesopanan kepada siapapun.⁷⁰

Ketujuh Dewi Himalatin Ni'mah, tesis dengan judul Relasi Guru

⁶⁸ Hudan Muhdlari Shofa, *Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim (Studi Multi Kasus Terhadap Sikap dan Murid di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang)*, Tesis Program Pascasarjana, (Malang: UIN Press, 2018), hal. 13.

⁶⁹ Fitri Novitasari, *Membangun Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Ta'lim al- Muta'allim dan Washoya al-Aba' li al-Abna' Terhadap Pembentukan Akhlak Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin Krempyang Tanjunganom)*, Tesis Program Pascasarjana, (Malang: UIN Press, 2019), hal. 3-5.

⁷⁰ Fitri Novitasari, *Membangun Nilai-Nilai*, hal. 71.

dengan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Al Alim wa Al mut'allim*, menjelaskan bahwa Relasi guru dengan murid adalah hubungan edukatif yang terjadi antara pihak guru dan murid dengan sejumlah norma sebagai medianya untuk mencapai tujuan belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan tentang relasi guru dengan murid perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-Alim wa al- Muta'alim*. Dengan sub fokus mencakup substansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang guru, substansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang murid, relasi guru dengan murid perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan signifikansinya terhadap pendidikan saat ini.⁷¹

Hasil penelitian merujuk bahwa KH. Hasyim Asy'ari menekankan pada perbaikan moral spiritual melalui suri tauladan dari guru dengan menekankan pada anak didik tentang nilai-nilai moral dengan menekankan sikap hormat dan menjauhkan diri dari hawa nafsu serta menyadarkan bahwa pendidik dan peserta didik harus selalu bertaut kepada Allah SWT dalam setiap aktifitas belajar mengajar, dimana prinsip-prinsip itu penting untuk diterapkan dalam pendidikan saat ini.⁷²

Kedelapan Mucharror, dalam tesisnya meneliti tentang Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Al-Hikam* Karangan Syaikh Ibnu 'Athailah. Syaikh Ibnu 'Athailah yang pemikirannya sangat dipengaruhi oleh *setting social* dalam lingkungan pesantren, beliau mengharuskan peserta didik mengetahui dan mengamalkan etika berbicara dengan guru, bahkan ketika murid

⁷¹ Dewi Himalatin Ni'mah, *Implementasi Kitab Ta'lim al- Muta'allim*, hal. 40.

⁷² Dewi Himalatin Ni'mah, *Implementasi Kitab Ta'lim al- Muta'allim*, hal. 80.

bermaksud menghadap kepada guru, hendaknya murid bersedekah dan berdo'a terlebih dahulu untuk guru. Hal ini menurut beliau, dikarenakan guru mempunyai kelebihan tersendiri dan sangat berwibawa yang mempunyai tugas tidak hanya sebagai transmitor pengetahuan, tetapi juga pihak yang memberi pengaruh secara signifikan terhadap pembentuk perilaku murid.⁷³

Menyebutkan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* bertujuan untuk mencapai *ma'rifat* agar memperoleh ketenangan dan kenikmatan rohani yang melimpah. Dengan *ma'rifat* itu seorang hamba akan semakin dekat dengan zat yang maha kuasa. Untuk dapat mencapai *ma'rifatullah*, ia mengharuskan seorang muslim melewati sembilan maqamat yakni: *maqam taubat*, *maqam zuhud*, *maqam sabar*, *maqam syukur*, *maqam khauf*, *maqam raja'*, *maqam ridha*, *maqam tawakkal*, dan *maqam mahabbah*.⁷⁴

Metode yang dapat digunakan dalam mengajarkan akhlak dapat dilakukan dengan dengan metode teladan, metode pemberian nasihat, metode cerita, dan metode perintah dan larangan. Orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kesuksesan pendidikan akhlak pada anak.⁷⁵

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* menjelaskan bahwa “keberhasilan seseorang tergantung dari penghormatannya, kegagalannya adalah karena meremehkannya”. Sesungguhnya bagi seorang murid yang baik, agar

⁷³ Mucharror, *Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'limul muta'allim* Karangan Syaikh Az zarnuji, Tesis, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, (Salatiga: Salatiga Press. 2014), hal. 7-10.

⁷⁴ Mucharror, *Pendidikan Akhlak*, hal. 78-79.

⁷⁵ Mucharror, *Pendidikan Akhlak*, hal. 83.

mendapatkan ilmu dari gurunya hendaknya mempunyai etika yang baik pada waktu menerima, mendengarkan, mengerjakan apa yang disampaikan gurunya dan jangan sekali-kali sebaliknya (meremehkan guru).⁷⁶

Dalam penelitian membahas tentang Pemikiran Al-Zarnuji terkait akhlak peserta didik terhadap pendidik, Implementasi pemikiran Al-Zarnuji tentang akhlak peserta didik terhadap pendidik di pondok pesantren futuhiyyah 1 Lampung Utara, Pemikiran Al-Zarnuji tentang akhlak peserta didik terhadap sesama di pondok pesantren Futuhiyyah 1 Lampung Utara.⁷⁷

Hasil penelitian menunjuk bahwa kitab *Ta'limul Muta'allim* mengandung pendidikan akhlak yang berorientasi pada pembentukan akhlak peserta didik. Kitab *Ta'limul Muta'allim* memberikan perhatian penuh pada cara-cara yang seharusnya dilakukan para penuntut ilmu. Dari semua bab yang ada dalam kitab ini, semuanya berkonsentrasi pada pendidikan akhlak, sehingga lebih identik kitab ini adalah salah satu kitab yang menjelaskan ilmu pengerahuan tentang akhlak.⁷⁸

Kesembilan Sugiarto Widodo dalam tesisnya yang berjudul implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limul Muta'allim* pada pembelajaran dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren Darusy Syafa'ah Kota Gajah Lampung tengah.

Hasil penelitian dalam tesis ini menjelaskan bahwa implementasi nilai-

⁷⁶ Muhammad Ridwan, *Pengaruh Intensitas Mengikuti Kajian Kitab ta'limul muta'allim terhadap Kontrol Diri Santri di Pondok Pesantren al-Itqon Bugen Kota Semarang*, Tesis, Universitas Negeri Yogyakarta, (Yogyakarta: Makindo Grafika), hal. 15-17.

⁷⁷ Moch. Zainal Arifin Hasan, *Implementasi Pemikiran*, hal. 15.

⁷⁸ Moch. Zainal Arifin Hasan, *Implementasi Pemikiran*, hal. 97.

nilai kitab *Ta'limul Muta'allim* pada pembelajaran dalam pembentukan karakter santri dari nilai keagamaan. santri tidak pernah meninggalkan shalat lima waktu, Bahkan melaksanakannya dengan berjama'ah, melaksanakan shalat sunnah seperti, shalat dhuha bersama-sama, shalat tahajjud, berdzikir, tahlil, burdah, berdo'a ketika hendak belajar, sabar dalam menjalani kehidupan yang serba sederhana dan terbatas, tidak bebas seperti anak yang berada diluar kawasan pesantren, sabar jauh dari orangtua dan lain-lain.⁷⁹

Dari beberapa penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa apa yang akan peneliti laksanakan tentang "Internalisasi Nilai-Nilai Etika dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* pada Santri mukim di Pondok Pesantren Nurul Falah Airmesu Timur belum pernah dilaksanakan oleh peneliti atau peneliti lain, bagaimanapun juga tempat serta waktu yang berbeda akan menentukan hasil perbedaan penelitian ini dibanding penelitian lain. Penelitian ini juga akan difokuskan terhadap internalisasi nilai-nilai etika dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* pada santri mukim di Pondok Pesantren Nurul Falah Airmesu Timur serta faktor apa saja yang mempengaruhinya.

G. Sistematika Penulisan

Uraian yang akan disampaikan dalam penelitian tesis ini disusun dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab. Dengan isi pembahasan masing-masing sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, memuat tentang latar belakang masalah,

⁷⁹ Sugiarto Widodo, *Implementasi nilai-nilai kitab Ta'limul Muta'alim*, hal. 78-80.

identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II: Kerangka Teoritis, terdiri dari kajian tentang internalisasi nilai yang meliputi pengertian internalisasi nilai, proses internalisasi nilai, teknik dan tahap internalisasi nilai, pengertian etika, urgensi etika, aturan etis dalam belajar, serta profil kitab *Ta'limul Muta'allim* yang meliputi Biografi al-Zarnuji, gambaran umum kitab *Ta'limul Muta'allim*, dan pemikiran al-Zarnuji tentang nilai-nilai etika dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*.

Bab III, Metode penelitian yang memuat tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik dan cara pengumpulan data, tahap-tahap penelitian, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data, dan biografi imam Al Zarnuji.

Bab IV, paparan data yang memuat gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V, penutup berisi kesimpulan, yaitu menggambarkan kembali secara umum dan singkat masalah pokok yang dianggap penting dan saran-saran yang relevan dengan tujuan dan manfaat peneliti.

